



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2103>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 3630-3657

Research Article

Konsep Al-Qur'an Dalam Pencegahan Stigma Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Al-Munir

Muhammad Habib Ihsanudin¹, Siti Badi'ah², Budimansyah³

1. Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung

E-mail: muhammadhabibihsanudin@gmail.com 

2. Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung

E-mail: badijah@radenintan.ac.id

3. Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung

E-mail: budi@radenintan.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026

Revised : June 27, 2026

Accepted : July 12, 2026

Available online : August 18, 2026

How to Cite: Muhammad Habib Ihsanudin, Siti Badi'ah, & Budimansyah. (2026). The Quranic Concept of Preventing Stigma Against Persons with Disabilities According to Imam Nawawi Al-Bantani in Tafsir Al-Munir. *AL-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 3630–3657.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2103>

The Quranic Concept of Preventing Stigma Against Persons with Disabilities According to Imam Nawawi Al-Bantani in Tafsir Al-Munir

Abstract. Disability refers to physical, mental, or intellectual limitations that can affect a person's ability to perform daily activities. Stigma against people with disabilities is still a serious social problem in various parts of the world, including in Indonesia. In fact, the Qur'an has provided comprehensive guidance on how we should treat our fellow humans, including those with physical or mental limitations. This research aims to delve deeper into the concepts of the Qur'an related to the prevention of stigma against people with disabilities and how the Qur'an cracks down on stigma perpetrators, especially through the tafsir of Imam Nawawi al-Bantani in Tafsir al-Munir.

This study uses a qualitative method with a literature study approach. Primary data was obtained from Tafsir al-Munir, while secondary data was obtained from various literature related to disability, the Qur'an, and tafsir. Data analysis uses a thematic method carried out by tracing relevant verses of the Qur'an, then interpreting them based on the interpretation of Imam Nawawi al-Bantani. In the Qur'an, there are letters that discuss people with physical disabilities in Surah Abassa 1-10, Surah An-Nur 61, Surah Al-Imran 49, Surah Al-Fath 17 and Surah al-Maidah verse 110. In this study, the author came to the conclusion, namely: first, as fellow human beings, it is forbidden to discriminate, second, it is forbidden to be prejudiced, third, it is necessary to maintain the dignity of others, fourth, it thinks that our fellow human beings are equal, fifth, it has empathy for others, sixth, it is fair, and seventh, it is to give appreciation to people with disabilities. In general, the results of the study show that the Qur'an expressly rejects all forms of discrimination and views all human beings as equal beings before Allah SWT.

Keywords: Stigma, Disability, Imam Nawawi Al Bantani, Tafsir Al-Munir.

Abstrak. Disabilitas merujuk pada keterbatasan fisik, mental, atau intelektual yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Stigma terhadap penyandang disabilitas masih menjadi masalah sosial yang serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Padahal, Al Qur'an telah memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana seharusnya kita memperlakukan sesama manusia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep-konsep Al Qur'an terkait pencegahan stigma terhadap penyandang disabilitas serta bagaimana Al Qur'an menindak pelaku stigma, khususnya melalui tafsir Imam Nawawi al-Bantani dalam Tafsir al-Munir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer diperoleh dari Tafsir al-Munir, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait disabilitas, Al-Qur'an, dan tafsir. Analisis data menggunakan metode tematik yang dilakukan dengan cara menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan tafsir Imam Nawawi al-Bantani. Di dalam Al-Qur'an terdapat surat-surat yang membahas tentang penyandang disabilitas secara fisik terdapat dalam surat abasa 1-10, surat an-nur 61, surat al-imran 49, surat al fath 17 dan surat al-maidah ayat 110. Dalam penelitian ini penulis mendapat kesimpulan yaitu: pertama sebagai sesama manusia dilarang untuk melakukan diskriminasi, kedua dilarang untuk berprasangka buruk, ketiga menjaga martabat orang lain, ke empat berpikir bahwa sesama manusia kita setara, kelima memiliki empati terhadap orang lain, keenam berlaku adil, ketujuh memberi apresiasi terhadap penyandang disabilitas. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa Al Qur'an secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi dan memandang semua manusia sebagai makhluk yang sederajat di hadapan Allah SWT.

Kata Kunci : Stigma, Disabilitas, Imam Nawawi Al Bantani, Tafsir Al -Munir.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan sumber ajaran Islam pertama dan terpenting yang wajib diyakini dan diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupannya guna mencapai kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, di dalamnya terdapat segudang rahasia kehidupan, baik itu melalui masa yang lalu maupun berkaitan dengan masa yang akan datang, itulah salah satu keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan Kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai norma disamping Sunnah. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-nas, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia, disamping sebagai pedoman bagi orang-orang beriman. Semua manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, memiliki potensi untuk meraih petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun dengan keimanan yang dimiliki oleh seorang muslim, tentunya mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk meraih petunjuk Al-Qur'an dibandingkan dengan orang-orang yang tidak beriman. Sebab sebagaimana dikatakan Buya Hamka, petunjuk Al-Qur'an itu sulit diraih oleh orang-orang yang belum memiliki hati yang bersih.¹ Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW serta menjadi "petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut sebagai syari'at".² Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam adalah kitab yang memuat petunjuk dan pedoman hidup manusia untuk menjalani kehidupannya dan berinteraksi sesama manusia, ciptaan-Nya dan tentu sang pencipta.

Berbicara tentang Stigma, Stigma adalah ketika seseorang memandang kita secara negatif karena kita memiliki ciri khas atau sifat pribadi yang dianggap, atau sebenarnya, merugikan (stereotip negatif). Menurut Goffman dalam bukunya pengertian stigma menurutnya adalah sebagai semua bentuk atribut fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang, sehingga mendiskualifikasikan orang tersebut dari penerimaan orang lain.³ Sedangkan menurut Mansyur stigma ini ialah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang disebabkan karena pengaruh lingkungannya, pengaruh yang di berikan karena seseorang memiliki kekurangan pada dirinya sendiri sehingga masyarakat memandang secara negatif..⁴

¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Publika, 2017).

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996).

³ Erving Goffman, *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*, (Prentice Hall, Inc., 1963).

⁴ Stafford dan Scott, *The Dilemma Of Difference*, ed. A of Plenum Publishingn (New York, 1986).

Goffman dalam bukunya mengidentifikasi stigma menjadi tiga jenis utama yaitu: (1) stigma yang terkait dengan penyakit mental; (2) stigma yang terkait dengan deformasi fisik; dan (3) stigma yang melekat pada identifikasi ras, etnis, agama, ideologi tertentu, dll.⁵ Goffman mengatakan bahwa stigma yang dirasakan oleh seseorang dalam membuat orang tersebut dalam keadaan ketakutan, sehingga menyebabkan kecemasan dan sulit untuk mengungkapkan hal yang terjadi pada diri orang tersebut. Di satu sisi lain dapat meningkatkan stress pada diri seseorang, sehingga dapat membuat seseorang menutup diri dari lingkungan terdekatnya terlebih keluarga.

Dalam surat Abasa ayat 1-10 menceritakan tentang sebuah kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW tentang seseorang yang ingin belajar agama Islam akan tetapi memiliki kekurangan (buta) yang kita anggap sekarang sebagai penyandang disabilitas. Diriwayatkan bahwa surat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Ummi Maktum yang terkenal dengan nama Amr ibn Qais, anak lelaki paman Siti Khadijah. Pada suatu hari Rasulullah SAW berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy, di antaranya Utbah dan Syaibah keduanya anak Rabiah, Abu Jahal ibn Hisyam, al-Abas ibn Muthalib, Umayyah ibn Khalaf dan Wahid ibn Mugirah. Beliau mengajak mereka agar masuk Islam, tiba-tiba datang kepada beliau seorang laki-laki buta yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah berkata: "Ya Rasulullah ajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepada Engkau". Rasulullah SAW berpaling darinya dengan wajah masam, kemudian beliau melanjutkan dialognya dengan orang lain. Kemudian Rasulullah SAW kembali pulang, tiba-tiba Allah menahan pandangannya dan menundukan kepalanya, Selanjutnya Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah SAW itu.⁶

Setelah terjadinya hal tersebut Allah SWT melarang Rasulullah SAW untuk mendiskriminasi orang yang mempunyai disabilitas. Allah SWT memerintahkan untuk menyama ratakan antara satu dengan yang lain serta tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Di lihat dari fenomena di atas tentang kejadian pada Abdullah Ibn Ummi Maktum bahwa Al-Qur'an hadir dalam menyelesaikan suatu perkara sosial yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa Allah SWT sangat peduli terhadap Penyandang disabilitas, Allah SWT memberi hukuman kepada pelaku stigma yaitu Nabi Muhammad SAW kepada penyandang disabilitas dengan bentuk teguran, sehingga hal seperti ini tidak terjadi lagi. Al-Qur'an memberi solusi ketika penyandang disabilitas meminta bantuan kepada kita, sebagai sesama manusia kita harus saling menolong dan membantunya, karena penyandang disabilitas memiliki kekurangan, tidak seperti manusia yang lain yang memiliki kemampuan normal. Sehingga mereka tidak bisa meminta bantuan sebagaimana semestinya. Allah SWT memberi teguran kepada Nabi Muhammad SAW sebagai contoh bagi ummatnya dikemudian hari agar berbuat adil kepada Penyandang disabilitas. Terlebih ketika meminta bantuan atau pertolongan. Untuk sekarang ini

⁵ Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna, "Resiliensi Keluarga "Teroris" Dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat & Diskriminasi", *Sosio Konsepsia*, Vol. 10 No. 2 (2021), <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2389>.

⁶ Q Shaleh dan H. A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alqur'an*, (7 ed.) (Bandung: Cv Diponegoro, 2009).

kita sebagai manusia normal pada umumnya dapat menegur dan mengingatkan kepada orang lain bila mereka tidak membantu Penyandang disabilitas.

Dalam cerita lain mengenai Nabi Ayub As yang mengalami ujian dari jin yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Jin tersebut kemudian menghembuskan angin kepada Nabi Ayub As yang mengakibatkan ia menderita penyakit kulit. Tubuhnya dipenuhi dengan bercak darah, nanah, dan banyak ulat. Seiring waktu, kondisi Nabi Ayub semakin memburuk. Nabi Ayub akhirnya hanya bisa terbaring dan melakukan aktivitasnya di atas tempat tidur. Semua keperluannya diurus oleh istrinya yang setia. Hingga beliau di jauhi oleh masyarakat yang sebelumnya bersimpati kepadanya. Sampai pada tingkatan keduanya yaitu Nabi Ayub As dan istrinya Siti Rahma diusir dari tempat tinggalnya karena mereka takut penyakit tersebut menular kepada mereka. Hingga suatu hari Nabi Ayub As istrinya meninggalkan nya karena digoda oleh iblis dengan hasutan bahwa mereka berdua tidak akan ada harapan kedepanya. Nabi Ayub As berjanji bila nanti istrinya kembali maka dia akan mencambuknya.

Nabi Ayub As berdoa kepada Allah untuk memohon kesembuhan. Allah pun mengabulkannya dan kembali sehat seperti semula. Tak berapa lama, istrinya kembali dan mencoba untuk menemukan suaminya. Alangkah kaget istrinya karena yang berada di rumahnya adalah seorang laki-laki yang tak dikenalnya. Ia pun bertanya "Siapa kamu? Dimana suamiku?" Nabi Ayub kemudian menjawab, "Akulah suamimu, Allah telah menyembuhkan penyakitku." Siti Rahma tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Akan tetapi ia bahagia dengan keadaan suaminya yang sekarang. Ia pun kemudian berlari dan menjatuhkan diri di hadapan suaminya untuk meminta maaf. Ia merasa bersalah karena sempat berniat meninggalkan Nabi Ayub As. Nabi Ayub As memaafkan kesalahannya. Karena ia telah berjanji untuk mencambuk istrinya yang telah kembali, ia pun memberitahunya kepada istrinya. Siti Rahma ternyata tidak keberatan untuk menerima hukuman tersebut. Sebelum Nabi Ayub As memberikan hukuman, Allah memerintahkan Nabi Ayub As untuk mencambuknya dengan 100 helai rumput. Allah memberikan imbalan-imbalan terhadap sikap sabar dan tabah Nabi Ayub As dalam menghadapi ujian. Allah kemudian mengembalikan semua kekayaan Nabi Ayub As karena keuletannya dalam bekerja.. Selain mengembalikan hartanya, Allah SWT juga memberikan anak kepada Nabi Ayub sejumlah anak yang pernah tertimpa musibah dahulu.⁷

Dari kisah di atas bisa di lihat bahwa ketika Nabi Ayub As dalam keadaan sakit kulit (disabilitas) beliau masih mau bersabar atas apa yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT, walaupun stigma istrinya kepada beliau, beliau masih mau memaafkan walaupun istrinya siti rahman di hukum dengan cambukan. Ini adalah bentuk hukuman kepada istrinya supaya tidak termakan oleh stigmanya sendiri, jika istrinya tidak termakan oleh stigma iblis terhadap suaminya nabi Ayub As maka kemungkinan dia di hukum dengan cambukan tidak akan pernah terjadi.

⁷"Kisah Lengkap Nabi Ayub: Memiliki Kesabaran, Menderita Penyakit Kulit dan Mengeluarkan Air", *Baitullah*, tersedia pada <https://baitullah.co.id/blog/read/224/kisah-lengkap-nabi-ayub-memiliki-kesabaran-menderita-penyakit-kulit-dan-mengeluarkan-air> (2024).

Stigma mencakup sikap negatif atau diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan karakteristik tertentu, seperti penyakit mental, kondisi kesehatan, atau disabilitas. Stigma sosial juga dapat berkaitan dengan karakteristik lain, termasuk gender, seksualitas, ras, agama, dan budaya. Sayangnya, stigma terhadap kesehatan mental masih sangat umum terjadi. Meskipun stigma tidak hanya terbatas pada gangguan jiwa, sikap masyarakat terhadap penyakit jiwa cenderung lebih negatif dibandingkan dengan sikap terhadap kondisi medis lainnya. Dari sudut pandang sejarah, penyakit mental memiliki sejarah panjang dalam masyarakat di seluruh dunia. Sepanjang waktu, pandangan mengenai penyebab penyakit mental sangat bervariasi, mulai dari dianggap sebagai pertanda setan hingga dianggap sebagai hukuman moral. Ideologi mengenai penyebab penyakit mental sangat beragam, mencerminkan perbedaan budaya dan pemahaman pada berbagai periode sejarah.

Stigma dapat menyebabkan diskriminasi. Dimana mungkin terlihat jelas dan langsung, seperti seseorang memberikan komentar negatif tentang penyakit mental atau perawatan yang kita lakukan. Atau mungkin tidak disengaja atau tidak kentara, seperti seseorang menghindari kita karena orang itu menganggap kita tidak stabil, kasar, atau berbahaya karena penyakit mental kita. Hal tersebut tentunya dapat membawa dampak berbahaya yang mencakup keengganan untuk mencari bantuan atau pengobatan, kurangnya pengertian dari keluarga, teman, rekan kerja atau orang lain, dan lain-lain. Melihat kejadian di atas Nabi Muhammad SAW bersabda. dalam hadist menegaskan:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أَسَمَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَتَقَصَّ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku (Abu At Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh) Telah menceritakan kepada kami (Ibnu Wahab) dari (Usamah) yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar (Abu Sa'id) budak dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata; aku mendengar (Abu Hurairah) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah; "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau). HR Muslim.⁸

Nabi Muhammad SAW menjelaskan dalam hadist di atas bahwa Allah SWT tidak memandang rupa hamba dan fisik mereka; apakah tampan atau jelek, besar atau

⁸ HR Muslim, n.d.

kecil, dan sehat atau sakit? Allah juga tidak melihat harta kekayaan mereka; apakah banyak atau sedikit? Allah SWT tidak akan menghukum hamba-Nya serta tidak menghisab mereka atas dasar perkara-perkara tersebut serta perbedaan mereka di dalamnya. Allah SWT melihat isi hati mereka berupa ketakwaan dan keyakinan, kejujuran dan keikhlasan, atau niat ria dan sumah. Allah juga melihat amal perbuatan mereka dari sisi kesahihan dan kerusakannya, lalu memberikan balasan dan ganjaran atas dasar itu. Jelas bahwa Allah di sini tidak membedakan antara manusia satu dengan yang lain, Allah SWT sudah menetapkan takdir setiap manusia sesuai dengan kehendaknya, maka sebagai manusia kita dilarang untuk diskriminasi kepada sesama manusia terlebih terhadap penyandang disabilitas. Mereka mempunyai hak yang sama seperti layaknya manusia yang lain.

"Al Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang hendak dilakukan orang lain, apakah mereka akan membersihkan diri atau meminta nasihat. Jika kamu mengetahuinya, niscaya kamu tidak akan melakukan tindakan yang seperti itu."⁹

Disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi hilangnya atau ketidakmampuan baik psikologis, maupun kelainan struktur anatomi. Disabilitas atau difabel sendiri berasal dari kata *different ability* yang berarti orang yang memiliki kemampuan berbeda. Disabilitas dan difabel memiliki arti yang berbeda. Disabilitas dan difabel umumnya dipakai sebagai istilah yang menggambarkan keterbatasan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Difabel adalah sebutan bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan kata lain, jika disabilitas mengarah pada kondisi tertentu, maka difabel artinya mengarah pada orang dengan kondisi tersebut. Difabel adalah istilah yang lebih sopan digunakan pada penyandang disabilitas. Difabel mengacu pada keterbatasan peran penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari karena ketidakmampuan yang mereka miliki. Artinya, seorang yang difabel bukanlah tidak mampu, melainkan hanya terbatas dalam melakukan aktivitas tertentu. Kondisi seorang difabel juga bisa diperbaiki dengan alat bantu yang membuatnya jadi mampu melakukan aktivitasnya seperti semula.¹⁰

Disabilitas sendiri terbagi menjadi beberapa macam yaitu Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki kelainan pada mental, fisik dan perilaku, Tunanetra adalah seseorang yang memiliki kelainan pada mata (buta), Tunarunggu adalah seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran (tuli). Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam bentuk sehingga kita sebagai makhluk hidup harus saling menghargai serta mensyukuri.

Kalau kita lihat dari hasil laporan survey Indonesia's mental health state and access to medical assistance pada tahun 2022 salah satu penyebab seseorang terkena gangguan mental itu adalah karna mengalami diskriminasi dan stigma dalam

⁹ Al Musthofa Al Maraghy, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Cv Toha Putra, 1993).

¹⁰ Johandri Taufan, "Mengenal Perbedaan Disabilitas dan Difabel", *PLB FIB UNP Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang*, tersedia pada <https://plbfipunp.ac.id/blog/mengenal-perbedaan-disabilitas-dan-difabel/> (2022).

laporannya terdapat 10% orang Indonesia mengalami hal tersebut. Serta ada faktor lain yaitu kesepian mencapai 46% penyebab kesehatan mental.¹¹ Sebagian masyarakat mempercayai bahwa difabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman atau kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung. Adapula mitos di masyarakat dahulu bahwa (orang yang lahir) dengan kondisi disabilitas adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan. Padahal dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam sangat melarang keras taskhir (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain. Allah berfirman pada surat Al Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al Hujurat : 11).¹²

Ayat diatas menerangkan bahwa kita sebagai sesama manusia dilarang untuk menghina dan merendahkan orang lain. Allah SWT menginginkan manusia untuk bermuhasabah (diri sendiri) merasa bahwa dirinya lah yang memiliki sifat rasa (paling), dan yakin bahwa Allah SWT lah yang mengetahui hakikat serta kualitas diri pada seseorang. Karena bisa jadi orang-orang yang hina dan rendahkan itu lebih baik dari pada orang yang menghina dan merendahkan tersebut. Allah SWT benar-benar tidak menyukai orang-orang yang saling menghina satu sama lain. Manusia yang berperilaku seperti itu merupakan orang yang zalim.

Penyandang disabilitas masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Stigma masyarakat yang negatif terhadap kelompok disabilitas juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.

¹¹<https://www.kompas.com/parapuan/read/533520592/hasil-survei-pemicu-gangguan-kesehatan-mental-terbesar-karena-masalah-finansial-dan-kesepian>”.

¹² *Al Quran dan Terjemah*, (Cibiru Bandung: Penerbit JABAL, 2010). h.516

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah untuk memaknai Penyandang Disabilitas. Di dalam Al-Qur'an terdapat term-term yang membahas disabilitas, meskipun makna dari Al-Qur'an tersebut tidak semuanya bermakna penyandang cacat, akan tetapi ada beberapa term yang memiliki indikasi makna yang merujuk kepada penyandang disabilitas. Untuk mengetahui lebih lanjut makna penyandang disabilitas yang terkandung di dalam Al-Qur'an, di sini sudah terdapat lima term dalam Al-Qur'an yang berindikasi memiliki makna penyandang cacat atau Penyandang disabilitas, yaitu pada kalimat *shummun* yang artinya tunarunggu atau tuli, *bukmun* yang artinya bisu, *ummyun* yang artinya tunanetra atau buta, *akmah* yang artinya buta dari lahir, *a'raj* artinya cacat fisik seperti pincang.

Keseluruhan term tersebut terdapat pada 25 surah, dalam 36 ayat. Yaitu pada surah Al baqarah ayat 18 dan 171, Al Imran ayat 49, Al Maidah ayat 71 dan 110, Al-Anam ayat 39, 50 dan 104, Al-Araf ayat 64, Al-Anfal ayat 22, Yunus ayat 42-43, Hadiyat 24, Ar-Rad ayat 16 dan 19, An-Nahl ayat 76, Al-Isra ayat 72 dan 97, Thaha ayat 124-125, Al-Anbiya ayat 45, Al-Hajj ayat 46, An-Nur ayat 61, Al-Furqon ayat 73, An naml ayat 66 dan 80-81, Ar-Rum ayat 52-53, Fathir ayat 19, Ghofir ayat 58, Fushilat ayat 17, Al-Zhukruf ayat 40, Muhammad ayat 23, Al-Fath ayat 17, dan Abasa ayat 2.¹³

Dalam pencegahan stigma terhadap Penyandang disabilitas, Negara telah memberikan hak-hak bagi penyandang disabilitas pada negara ini, negara telah meratifikasi konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas melalui UU No.19 tahun 2011,¹⁴ namun implementasi dari regulasi ini masih jauh dari efektif. Dalam UU tersebut, secara eksplisit dijelaskan adanya kewajiban bagi negara dan masyarakat agar tidak melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak, menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, olahraga, seni, dan budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, namun dalam faktanya di lapangan, penyandang disabilitas masih kesulitan untuk dapat memperoleh dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, olahraga, seni, dan budaya, apalagi berupa kesehatan.

Al-Qur'an menawarkan beberapa cara untuk pencegahan stigma terhadap penyandang disabilitas, terlebih dapat merusak mental. Salah satunya adalah saling menjaga keharmonisan antara satu sama lain dalam surat An Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹³ Nur Hasan, "Ayat-ayat Difabel dalam Al-Quran: Bentuk Penghormatan atas Penyandang Difabel", *Islami.co*, 2019, tersedia pada <https://islami.co/ayat-ayat-difabel-dalam-al-quran/> (2019).

¹⁴ Bagian Hukum dan Sekretariat Daerah Kota Tanjungpinang, "Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)", *JDIH Kota Tanjungpinang*, tersedia pada [https://jdih.tanjungpinangkota.go.id/cariproduk hukum/574#:~:text=HAK PENYANDANG DISABILITAS\)-,Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On,Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas\)&text=LN 2011 \(107\) %3A 3,\(5251\) %3A 4 hlm. \(November 2011\).](https://jdih.tanjungpinangkota.go.id/cariproduk hukum/574#:~:text=HAK%20PENYANDANG%20DISABILITAS%20-%20Undang-Undang%20Nomor%2019%20Tahun%202011%20Tentang%20Pengesahan%20Convention%20On%20Mengenai%20Hak-Hak%20Penyandang%20Disabilitas&text=LN%202011%20(107)%203A%203,(5251)%203A%204%20hlm.%20(November%202011).)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada Penyandang kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs An Nahl : 90).¹⁵

Diskriminasi menurut KBBI adalah suatu perbuatan, praktik, atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok itu.¹⁶ Menurut Oxford Learner's Dictionaries diskriminasi adalah mengenali adanya perbedaan antara orang-orang atau hal-hal. Diskriminasi secara umum merujuk pada tindakan atau kebijakan yang tidak memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang atau kelompok, melainkan membedakan mereka berdasarkan karakteristik tertentu. Ini berarti seseorang atau kelompok diperlakukan dengan cara yang kurang adil dibandingkan dengan orang atau kelompok lain yang memiliki karakteristik berbeda. Diskriminasi sendiri sering terjadi pada penyandang disabilitas karena mereka memiliki kekurangan pada diri mereka. Sehingga hal tersebut sangat terbuka bagi mereka mendapatkan hal tersebut, disatu sisi pandangan masyarakat terhadap mereka kebanyakan dengan pandangan sebelah mata.

Imam Nawawi Al Bantani adalah seorang ulama terkemuka dari Banten yang dikenal karena karya tafsirnya yang monumental, yaitu Tafsir Al Munir. Beliau lahir pada tahun 1813 H di Banten. Ayahnya, KH. Umar bin 'Arabiyy, merupakan seorang ulama dan penghulu di Tanara, sedangkan ibunya, Nyai Zubaidah, adalah penduduk asli Tanara.¹⁷ Pada usia 15 tahun, Imam Nawawi Al Bantani sudah menunaikan ibadah haji dan kemudian menetap di Makkah. Di kota suci ini, beliau menimba ilmu dari berbagai ulama besar, termasuk Syekh Ahmad Nahrawi.¹⁸ Tafsir Al Munir adalah hasil karya beliau yang ditulis selama periode panjang dari tahun 1975 hingga 1991. Karya ini dikenal sebagai salah satu tafsir yang mendalam dan luas cakupannya. metode yang digunakan dalam Tafsir Al Munir adalah metode tahlili, yaitu metode tafsir yang menganalisis makna ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dengan mengkaji setiap kata dan konteksnya. Dalam hal corak, Tafsir Al Munir mengadopsi dua pendekatan utama yang pertama corak sastra (Adabi) yaitu pendekatan ini menekankan pada aspek bahasa, gaya penulisan, dan keindahan sastra dalam Al-Qur'an. Ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai estetik dan retorik dari teks suci, yang kedua corak sosial kemasyarakatan (Ijtima'i) yaitu pendekatan ini memfokuskan pada relevansi dan aplikasi ajaran Al-Quran dalam konteks sosial dan kemasyarakatan. Ini mencakup analisis mengenai bagaimana ajaran Al-Quran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan struktur masyarakat.¹⁹

Melihat uraian di atas, bagi penulis merupakan hal yang menarik untuk dibahas yaitu bagaimana pencegahan stigma terhadap penyandang

¹⁵ Ibid. h.277

¹⁶ Andrew Altman, "Discrimination", *Metaphysics Research Lab*, 2020, tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi> (2020).

¹⁷ M.H.A Ghafur, *Majalah Hikayah*, 11 Rajab, 2003.

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Ensiklopedi Islam", *Ichtiar Baru*, (Jakarta, 1997).

¹⁹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Nashā'id al-'Ibād*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, cet 1, 2019), (Jakarta: Daar al kutub al islamiyah, 2019).

disabilitas. Memang pembahasan tentang penyandang disabilitas sudah amat banyak sekali yang membahas akan tetapi yang membahas pencegahan stigma terhadap penyandang disabilitas, terlebih bukan hanya empati saja yang bisa kita berikan, bisa berbentuk pemahaman terhadap masyarakat dan saling menghargai sesama manusia, karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus di hargai terlebih hak-hak mereka yang harus kita berikan dan bantu untuk memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik dengan fokus terhadap kitab tafsir Al Munir karangan Imam Nawawi Al Bantani. Oleh karenanya penulis dalam tesis ini ingin membahas Konsep Al-Qur'an dalam Pencegahan Stigma terhadap Penyandang Disabilitas menurut Imam Nawawi Al Bantani dalam Kitab Tafsir Al Munir.

Konsep Stigma

1. Terminologi Stigma

Dalam KBBI stigma adalah karakteristik negatif yang melekat pada individu seseorang sebab pengaruh lingkungan. Stigma adalah ciri negatif yang terdapat pada pribadi seseorang karena pengaruh dari lingkungannya. Stigma tidak setujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu. Hal negatif tersebut bukan hanya melekat kepada individu tersebut akan tetapi juga melekat kepada anggota keluarga individu tersebut, sikap penolakan, penyangkalan serta diasingkan dari lingkup masyarakat.

Goffman menjelaskan stigma sebagai atribut yang secara luas mendiskreditkan seorang individu, mengurangi dia "dari orang yang utuh dan normal menjadi seseorang yang ternoda".²⁰ Hasil studi yang dilakukan Goffman mendapatkan suatu simpulan bahwa seseorang yang dikenai stigma diperlakukan berbeda dengan orang lain. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi yang membuat orang yang dikenai stigma kehilangan beberapa kesempatan penting dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya tidak leluasa untuk berkembang. Pandangan ini menunjukkan bahwa stigma memiliki dampak luas pada individu dan masyarakat, menciptakan tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pekerjaan, dan hubungan sosial.

Crocker menerangkan bahwa stigmatisasi terjadi ketika seseorang memiliki (atau diyakini memiliki) "beberapa atribut atau karakteristik yang mengandung atau membawa identitas sosial yang bernilai rendah dalam konteks sosial tertentu". Sehingga, secara garis besar, definisi-definisi ini mengandung kesimpulan yang sama bahwa orang-orang yang mengalami stigmatisasi (atau diyakini memiliki) atribut yang menandai mereka berbeda dan mengarahkan mereka menjadi bernilai lebih rendah di mata orang lain.²¹

²⁰ Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna, *Loc.Cit.h.54*

²¹ *Ibid.* h.165

Stigma dan prasangka memiliki kesamaan dalam hal keduanya melibatkan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, antara lain dari segi penilaian negatif, dampak sosial, asosiasi dengan identitas, pengaruh budaya dan lainnya. Meskipun keduanya sering digunakan secara bergantian, stigma lebih mengacu pada label negatif yang melekat pada individu, sementara prasangka lebih berfokus pada sikap atau keyakinan yang tidak berdasarkan pada pengalaman langsung.

Imam Thabari dalam kitab Tafsir Jami' al-Bayan, Jilid XXII, halaman 304 menjelaskan berprasangka buruk terhadap sesama mukmin.²² (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka!". Hal ini dikarenakan prasangka buruk yang tidak berdasar dapat membawa dampak negatif, seperti perpecahan dan permusuhan. Lebih jauh lagi, prasangka buruk terhadap sesama Muslim, termasuk perbuatan dosa.

2. Macam-Macam Stigma

Goffman mengidentifikasi tiga jenis utama stigma: (1) stigma yang terkait dengan penyakit mental (2) stigma yang terkait dengan deformasi fisik dan (3) stigma yang melekat pada identifikasi ras, etnis, agama, ideologi tertentu, dll.²³ Stigma sendiri dibagi dengan bermacam-macam bagian, ada beberapa pendapat tentang stigma, stigma yang pertama dijelaskan oleh Van Barkel dalam Fiorillo, Volpe, dan Bhugra yang kedua oleh Goffman. Di bawah ini macam-macam stigma menurut Van Barkel :

- 1) Public stigma yang memiliki arti kemunculan reaksi negatif masyarakat terhadap suatu hal. Misalnya "Saya tidak ingin bermain dengan orang itu karena orang itu tuli". Stigma publik merupakan reaksi buruk dari anggota keluarga, individu yang dicintai dan warga terhadap orang-orang yang memiliki disabilitas.
- 2) Structural stigma yang memiliki arti sebuah institusi, hukum ataupun perusahaan yang menolak akan suatu hal karena berpandangan negatif terhadap hal tersebut.
- 3) Self stigma yang memiliki arti bentuk penurunan harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Sebagai contoh seorang yang memiliki kekurangan disabilitas akan merasa tidak berharga karena banyak orang mulai menjauhi dirinya.
- 4) Felt or perceived stigma yang memiliki arti seseorang yang mampu merasakan suatu stigma dalam dirinya dan karena hal tersebut dirinya takut berada di dalam suatu lingkungan komunitas.
- 5) Experienced stigma yang memiliki arti seseorang yang pernah mengalami diskriminasi dari seseorang. Tidak adil bagi seseorang yang memiliki suatu kekurangan.²⁴

Sedangkan Goffman membedakan stigma kedalam tiga jenis diantaranya adalah :

- 1) Abominations of the body yaitu stigma yang berhubungan secara langsung dengan kecacatan fisik seseorang seperti tuli, pincang dan buta.

²² Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an*, XXI (Maktabah Syamilah, n.d.). h.304

²³ Muslim Hidayat dan Sabiqotul Husna, *Loc.Cit.*

²⁴ D. Fiorillo, A., Volpe, U., & Bhugra, *Psychiatry in Practice: Education, Experience, and Expertise.*, (Oxford: Oxford University Press, 2016).

- 2) Blemishes of Individual Character yaitu stigma yang berhubungan langsung dengan kerusakan karakter individu seperti pemabuk dan homo seksualitas.
- 3) Tribal Stigma yaitu stigma yang berhubungan dengan suku, agama serta bangsa, seperti keberadaan suku Papua yang minoritas di tanah atau pulau Jawa.²⁵

Menurut Goffman, orang yang terkena stigma berpikir bahwa dirinya merupakan orang yang normal seperti orang lain serta berhak untuk mendapatkan keadilan dalam setiap kesempatan. Orang yang terstigma dapat merespon keadaan tersebut dengan mengoreksi diri mengenai hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya stigma terhadap dirinya. Dari beberapa tipe diatas, dapat disimpulkan ada banyak macam tipe akan suatu stigma itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dari dua macam orang yang bisa memberi sifat simpati pada seseorang yang terdmpak stigma tersebut. Hal itu seperti orang yang memiliki stigma yang sama dengan orang yang mendapat stigma tersebut dan orang yang menjadi dekat karena mereka memiliki stigma yang disebabkan situasi tertentu.

3. Proses Terbentuknya Stigma

Menurut Simanjuntak proses terbentuknya stigma yang dilakukan oleh masyarakat terhadap seseorang,²⁶ dibagi menjadi tiga tahapan :

1) Proses Interpretasi

Pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.

2) Proses Pendefisian

Orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan, dimana terjadi interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka tahap selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat

Konsep Al-Qur'an dalam pencegahan stigma terhadap Penyandang disabilitas menurut Imam Nawawi Al Bantani dalam Tafsir Al Munir

Islam sebagai agama rahmat lil'alamina memberikan pengakuan kepada semua pengikutnya. Secara doktrinal, Islam tidak memandang fisik dan strata sosial seseorang, yang dilihat adalah ketakwaan seseorang. Konsep kesetaraan yang dibangun Islam adalah semua hamba di hadapan Allah SWT adalah sama, yang membedakan hanya takwanya.

Dalam hal disabilitas, terminologi "disabilitas" memang tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an atau Hadits (teks-teks, agama Islam), tetapi konsep orang yang berkebutuhan khusus dan bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat dapat ditemukan dalam sejarah Islam maupun konsep universal dalam

²⁵ I Ketutu Gede Santika Waisnawa dan Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, "Pemenuhan Hak Pilih Penyandang Disabilitas sebagai Perwujudan Kesetaraan HAM Politik", *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*, Vol. 7 No. 11 (2019), h. 1-12,.

²⁶ Simanjuntak, "Upaya Mengurangi Stigma Masyarakat Pada Narapidana. Universitas Indonesia", (Universitas Indonesia, 2005), tersedia pada uri: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=99068&lokasi=lokal> (2005).

Islam. Islam memandang manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna. Mengenai persoalan fisik, dalam pandangan islam Allah SWT telah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana termakdum dalam surat at-Tin ayat 4 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs. At Tin: 4)

Pencegahan stigma di dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan ajaran untuk menjaga martabat dan menghargai sesama manusia, serta menjauhi perilaku yang dapat merendahkan atau menyakiti orang lain. Stigma dapat merujuk pada prasangka buruk, label negatif, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman untuk menghindari segala bentuk stigma sosial yang tidak berdasarkan kebenaran atau keadilan.

Dalam pencegahan stigma ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

1. Larangan Diskriminasi.

Yang pertama ialah larangan untuk melakukan diskriminasi terhadap orang lain atau ke semua manusia, Allah SWT dalam Qs Al Hujurat ayat 13 mengatakan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al Hujurat: 11).²⁷

Imam Nawawi Al Bantani menekankan bahwa ayat ini merupakan dasar yang jelas bagi larangan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Semua manusia, dalam pandangan Islam, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan oleh karena itu, tidak seharusnya ada seseorang yang merasa lebih superior hanya karena faktor duniawi seperti keturunan atau kekayaan. Allah SWT Maha Mengetahui, dan hanya Dia yang berhak menilai siapa yang lebih mulia di antara umat manusia.²⁸

Penulis berpendapat bahwa dalam penafsiran Imam Nawawi Al Bantani menekankan bahwa kita sebagai sesama manusia untuk tidak melakukan

²⁷ Ibid. h. 516

²⁸ Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Loc.Cit.* h.111

diskriminasi terhadap manusia yang lain. Manusia di sini bukan hanya manusia yang normal akan tetapi mencakup semua manusia yang cacat pun juga dilarang untuk di diskriminasi. Di belahan dunia manapun dan di agama apapun itu diskriminasi tidak di perbolehkan dalam bentuk apapun dan alasan apapun karena dampak diskriminasi tersebut amat sangat merugikan bagi yang terdampak. Maka sebagai manusia janganlah melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun apalagi terhadap penyandang disabilitas.

Dalam era kontemporer Abdul Aziz bin Baz merupakan penyandang disabilitas (Akmah) ia merupakan salah satu tokoh ulama besar dari arab saudi yang mendapat diskriminasi dari orang-orang yang tidak bersependapat dengan beliau karena perbedaan pemahaman politik. Sehingga memiliki banyak musuh, beliau pernah di tuduh seorang ekstrim dan tidak toleran. Ini merupakan bukti diskriminasi yang terjadi terhadap ulama-ulama islam pada era ini.

Pentingnya pemahaman yang baik tentang disabilitas merupakan kunci dalam mencegah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Pada saat ini memahami masyarakat tentang penyandang disabilitas dapat menggunakan media sosial dan penyuluhan di tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya diskriminasi contohnya sekolah, kampus, pasar dll. Diskriminasi yang terjadi terhadap penyandang disabilitas ada berbagai macam yaitu: Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan, Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin), Diskriminasi terhadap penyandang cacat, Diskriminasi karena kasta sosial.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ (أخرجه الترمذي)

Artinya: "Barang siapa yang mencerca saudaranya sebab suatu dosa, maka dia tidak akan mati sehingga dia melakukan dosa tersebut (HR. Tirmidzi).²⁹

Hadist diatas menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang untuk melakukan diskriminasi salah satu bentuk nya ialah mencerca saudaranya. Perlu di lihat bahwa mencerca saudara saja tidak di perbolehkan karena akan mendapatkan dosa apalagi melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, yang notabnya memiliki perbedaan fisik dan mental.

2. Larangan Berprasangka buruk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

(١٢)

²⁹ Imam At Tarmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, n.d. 1931

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al Hujurat: 12).³⁰

Imam Nawawi Al Bantani menyatakan bahwa dalam ayat ini, Allah SWT melarang umat Islam untuk berprasangka buruk terhadap sesama, karena sebagian besar prasangka adalah dosa. Dalam tafsiran beliau, prasangka buruk merujuk pada dugaan atau anggapan yang tidak berdasar terhadap niat atau tindakan seseorang, yang sering kali berujung pada penilaian yang salah dan merusak hubungan antar individu. Imam Nawawi menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk selalu berpikir positif dan memberikan manfaat pada orang lain. Berprasangka buruk hanya akan memicu ketegangan dan permusuhan, serta menghalangi terciptanya kedamaian dan saling pengertian dalam masyarakat.³¹

Penulis berpendapat dalam penafsiran Imam Nawawi Al Bantani bahwa prasangka buruk terhadap sesama manusia itu dosa. Penulis berpendapat bahwa prasangka buruk kepada orang lain terlebih kepada penyandang disabilitas sangat merugikan bagi orang yang terkena prasangka tersebut, akan terjadi dampak buruk kepada orang lain bila kita berprasangka tanpa tahu kebenarannya.

Dalam kisah di dalam surat abasa ayat 1-10 yang menerangkan kisah Abdullah bin Ummy Maktum yang terkena prasangka atau stigma dari Nabi Muhammad SAW yang mengakibatkan Abdullah bin Ummy Maktum menjadi korban prasangka atau stigma. Kehadirannya membuat Nabi Muhammad SAW merasa tidak nyaman dengan berpaling muka. Ini merupakan salah satu bentuk prasangka atau stigma yang terjadi di dalam Al Qur'an. Dalam kisah Nabi Ayub As, saudaranya mengatakan bahwa penyakit Ayyub karena dosa-dosanya. Perkataan semacam itu, bagi Sayyidina Ayyub, tidak bisa diterima. Bukan karena menyakiti perasaannya, tapi karena prasangka buruk mereka kepada Allah. Ini merupakan dosa besar karena berprasangka buruk terhadap Allah. Dapat kita simpulkan bahwa dalam kisah ini kita tidak diperbolehkan prasangka buruk dalam keadaan apapun, karena sejatinya prasangka buruk membuat kita mendapat dosa.

3. Penghormatan terhadap martabat manusia

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik

³⁰ Ibid. h. 517

³¹ Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Loc.Cit.*

dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Qs. Al-Isra ayat 70)³²

Imam Nawawi Al Bantani berpendapat bahwa dalam penghormatan terhadap martabat manusia merupakan memuliakan manusia tersebut, Imam Nawawi Al Bantani menjelaskan bahwa "kami telah memuliakan Bani Adam" menunjukkan bahwa martabat manusia itu sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Pemuliaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari akhlak (moralitas), akal (kemampuan berpikir), hingga tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal dan pilihan yang diberikan, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memilih jalan yang benar dan menjadi hamba Allah SWT yang baik.³³

Pemuliaan Allah SWT terhadap umat manusia dengan memberikan akal, fisik yang sehat, serta kemampuan untuk memilih jalan hidup yang benar. Martabat ini juga berarti amanah besar bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah, menjaga moralitas, dan berperan sebagai khalifah yang baik di muka bumi.

Penulis berpendapat bahwa penghormatan kepada orang lain berupa memuliakan manusia antara satu dengan yang lain. Mereka penyandang disabilitas juga ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, karena fitrahnya manusia mereka ingin di anggap ada dalam masyarakat dengan dilibatkan dalam bersosial. Contoh untuk penyandang disabilitas ialah dengan memberi ruang kepada mereka untuk dapat melakukan aktifitas seperti manusia normal atau sejahtera pada umumnya dengan usaha atau batasan yang bisa mereka lakukan. Dengan demikian mereka para penyandang disabilitas akan merasa bahwa martabat mereka tidak jatuh atau merasa diri mereka di asingkan dari kehidupan bermasyarakat dengan bentuk pengakuan adanya mereka. Pada kisah Abdullah bin Ummy Maktum nabi Muhammad SAW setelah mendapat teguran dari Allah SWT Abdullah bin Ummy Maktum mendapat kepercayaan dalam menjalankan tugas salah satu tugas yang diberikan ialah menjadi muazin bersama Bilal bin Rabbah, Nabi menunjukkan dengan memberi penghormatan kepada Abdullah bin Ummy Maktum untuk melakukan azan ini membuktikan sebuah penghormatan terhadap penyandang disabilitas karena memiliki kemampuan.

Kisah pemuliaan yang Allah SWT berikan terhadap Abdurrahman bin Auf, ketika itu nabi Muhammad SAW terlambat datang untuk melaksanakan sholat berjamaah, sehingga Abdurrahman bin Auf maju sebagai imam pada sholat tersebut setelah hampir selesai rakaat pertama, Rasulullah tiba, lalu shalat di belakangnya dan mengikuti sebagai makmum. Sungguh tak ada yang lebih mulia dan utama daripada menjadi imam bagi pemimpin umat dan pemimpin para nabi, yaitu Muhammad SAW.³⁴

4. Kesetaraan dihadapan Allah SWT

³² *Ibid.* h.289

³³ Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labib)*, Vol. 3 (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2016). h.550

³⁴ Toni Pransiska, "Kejayaan Islam Dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, No. 43 (2017), tersedia pada <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/viewFile/366/243> (2017).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al Hujurat :13)³⁵

Imam Nawawi menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dari dua unsur dasar, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Keduanya diberikan hak dan martabat yang setara sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna, meskipun dalam beberapa aspek kehidupan duniawi mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Ini merupakan salah satu bentuk kesetaraan di hadapan Allah, bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kebaikan dan mendekatkan diri kepada-Nya.³⁶

Imam Nawawi menyoroti bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh takwa, bukan oleh suku, keturunan, atau harta. Takwa adalah ketaatan, kepatuhan, dan kesalehan seseorang dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, martabat manusia yang sesungguhnya tidak ditentukan oleh faktor-faktor duniawi, melainkan oleh kedekatannya dengan Allah yang tercermin dalam perilaku dan amal ibadahnya. Kesetaraan di hadapan Allah SWT hanya dapat diukur melalui ketakwaan setiap individu, tanpa memandang latar belakang mereka.

Kesetaraan ini tidak tergantung pada faktor duniawi, seperti ras atau kedudukan sosial, tetapi pada ketaatan dan keimanan seseorang. Dengan demikian, martabat manusia di hadapan Allah hanya ditentukan oleh takwa mereka, yang menunjukkan bahwa semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kedudukan tinggi di sisi-Nya. Penulis berpendapat dalam penafsiran Imam Nawawi Al Bantani bahwa laki-laki dan perempuan di muka bumi ini, mereka di hadapan Allah SWT itu sama derajatnya yang membedakan mereka ialah ketakwaannya. Bagi penyandang disabilitas setara merupakan hal yang sangat mereka inginkan, masih banyak di dalam lingkup masyarakat yang tidak menganggap mereka itu sama dengan mereka karena mereka berpikir bahwa para penyandang disabilitas tidak akan mampu melakukan hal-hal yang pada umumnya bisa di lakukan oleh manusia normal.

Kesetaraan merupakan bentuk toleransi yaitu sama dengan sikap saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan antara individu atau kelompok. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang tidak memaksakan

³⁵ *Ibid.* h.517

³⁶ Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Loc.Cit.* h.112

kehendak, tidak merendahkan, dan tidak mencela orang lain karena perbedaan yang ada.

Setara bagi penyandang disabilitas ialah mereka mendapatkan hak-hak seperti manusia yang lain yaitu dapat berkendara dengan aman, dapat berpergian dengan nyaman, mendapat keamanan dimanapun mereka berada, serta fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang atau mempermudah mereka dalam melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan seperti jalan-jalan, membaca buku, sampai tingkatan tempat hidup yang layak bagi penyandang disabilitas.

Negara Indonesia sudah memberikan pencegahan-pencegahan melalui beberapa UUD yang sudah di sahkan salah satunya Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas berisi beberapa hal, di antaranya: menjamin hak asasi manusia dan kedudukan hukum yang sama bagi penyandang disabilitas. UUD ini bertujuan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat hidup sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.³⁷

5. Empati kasih sayang

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al Mumtahanah: 8)³⁸

Imam Nawawi Al Bantani, dalam tafsirnya, menggarisbawahi pentingnya empati dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam konteks hubungan antar manusia yang berbeda agama dan keyakinan.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa Allah SWT dalam ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diperbolehkan untuk berbuat baik dan berempati terhadap mereka yang tidak memerangi atau menyakiti umat Islam karena perbedaan agama.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak dibatasi oleh perbedaan agama atau kepercayaan, dan seharusnya umat Islam bersikap baik dan adil kepada siapa saja yang tidak menentang mereka. Ini adalah prinsip dasar yang mengajarkan umat Islam untuk tidak memandang orang lain hanya berdasarkan agama atau kepercayaan mereka, tetapi berdasarkan kemanusiaan. Beliau mengajarkan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama mereka yang berbeda keyakinan, dan bagaimana hal ini sejalan dengan prinsip berbuat baik, adil, dan harmonis dalam Islam.

³⁷ I Ketutu Gede Santika Waisnawa dan Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, *Loc.Cit.*

³⁸ *Ibid.* h.550

³⁹ Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Loc.Cit.*

Penulis berpendapat bahwa sebagai sesama manusia kita harus ber empati terhadap penyandang disabilitas dalam surat Al Fath ayat 17 yang menerangkan tentang para penyandang disabilitas yang tidak dapat mengikuti perang karena keterbatasan yang dimiliki oleh mereka, mereka para penyandang disabilitas terdampak stigma dari orang-orang yang mengikuti perang tersebut maka Allah SWT menjawab dengan menurunkan surat Al Fath ayat 17 kepada Rasulullah, ayat ini sebagai bentuk bahwa agama islam memperhatikan mereka dan memikirkan mereka, rasa empati harusnya di tunjukan oleh masyarakat pada saat itu terhadap para penyandang disabilitas sehingga mereka tidak merasa terasingkan.

Penulis menekankan untuk memperhatikan aspek psikologis dan emosional dari individu disabilitas untuk upaya pencegahan stigma, empati bukan hanya tentang merasakan, tetapi juga tentang bertindak dengan adil dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Allah SWT mengajarkan umat Islam untuk melihat nilai kemanusiaan di balik perbedaan agama dan untuk selalu berusaha menciptakan hubungan yang saling menghormati dan penuh pengertian. Pentingnya pemahaman yang benar terhadap sebagai kunci untuk mengubah pandangan dan perilaku terhadap mereka.

Empati pada masa kini bisa di tunjukan dengan memberi support terhadap penyandang disabilitas, dengan support tersebut bisa membuat kepercayaan diri dari penyandang disabilitas untuk mengubah dirinya Ali Haydar Altway merupakan salah satu penyandang disabilitas tunarunggu (tuli) yang mendapatkan empati kasih sayang dari kedua orang tuanya, dengan usaha dan kegigihannya Ali Haydar Altway menjadi salah satu anak penyandang disabilitas yang menghafal Al Qur'an 30 juz , ketika di wawancara "Jangan menyerah, berjuang terus sampai habis," tegasnya.⁴⁰ maka dapat kita fahami bahwa empati penting untuk mencegah terjadinya stigma.

6. Keadilan sosial

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. An-Nahl: 90)⁴¹

Imam Nawawi Al Bantani menjelaskan bahwa perintah pertama dalam ayat ini adalah untuk berlaku adil. Keadilan adalah dasar dari segala bentuk interaksi sosial dalam Islam. Seorang Muslim diharuskan untuk selalu adil dalam segala urusan, baik itu dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan makhluk lainnya. Keadilan di sini mencakup banyak aspek, mulai dari hak-hak individu, kewajiban sosial, hingga penegakan hukum yang adil. Manusia juga dianjurkan bukan

⁴⁰ Cerita Santri, *Loc.Cit.*

⁴¹ *Ibid.* h.277

hanya saja untuk berlaku adil akan tetapi berbuat kebaikan atau ihsan kepada sesama, tidak berlaku keji dan mungkar, saling silaturahmi kepada keluarga, serta melakukan kekerasan kepada orang lain terlebih kepada keluarga.⁴²

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian tentang konsep Al-Qur'an dalam pencegahan stigma Penyandang disabilitas menurut Imam Nawawi Al Banatani dalam Tafsir Al Munir, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Al-Qur'an dalam pencegahan stigma Penyandang disabilitas menurut Imam Nawawi Al Bantani, stigma adalah ketika seseorang memandang orang lain secara negatif, didalam Al-Qur'an dalam mencegah stigma antara lain larangan diskriminatif, larangan berprasangka buruk, penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan di hadapan Allah, memberi empati kasih sayang, keadilan sosial dan memberi apresiasi terhadap penyandang disabilitas.
2. Masih banyak kasus terjadinya stigma dalam diri masyarakat terlebih ketika menemukan sesuatu yang berbeda dari suatu kelompok atau diri seseorang tanpa mengetahui kebenarannya. Stigma sering terjadi secara spontan pada diri manusia terhadap manusia yang lain karena manusia itu melihat potensi merugikan dari orang tersebut. Di dalam Al-Qur'an banyak contoh bagi kita manusia, banyak sekali hukuman bagi pelaku stigma seperti kisah Nabi Muhammad SAW dengan Abdullah bin Maktum dengan sanksi berupa teguran dari Allah SWT, kisah Nabi Daud As dan istrinya Siti Rahma sanksi berupa pukulan dengan seikat rumput, kisah Penyandang disabilitas yang Penyandang disabilitas dalam surat Al Fath ayat 17 dan An Nur ayat 61 dengan memberikan keringanan untuk tidak ikut berperang karena memiliki uzur, dan bagi yang berprasangka dan tidak bertobat akan di masukan ke dalam golongan orang yang zalim. Harapanya kepada masyarakat seluruhnya untuk saling menjaga diri dengan menjaga stigma atau prasangka tersebut karena belum tentu orang berstigma lebih baik daripada orang yang terkena stigma.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Al-Jawi, Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi. Tafsir Al Munir (Marah Labib) Vol.6. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2016.
- , Tafsir Al Munir (Marah Labib) Vol. 3. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2016.
- , Tafsir Al Munir (Marah Labib) Vol 5. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2016.
- Al-Qurtubi, Syamsuddin. Tafsir Al Qurthubi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al Quran dan Terjemah. Cibiru Bandung: Penerbit JABAL, 2010.
- Alek Gugi Gustaman, SKM. "Menciptakan harapan melalui tindakan dalam

⁴² Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Loc.Cit.* h. 463

- pencegahan bunuh diri". rsjrw.id. tersedia pada <https://rsjrw.id/artikel/menciptakan-harapan-melalui-tindakan-dalam-pencegahan-bunuh-diri> (2023).
- Alfiyah, Neila Zira et al. "Pencegahan perundungan masyarakat terhadap disabilitas". Vol. 2 No. 3 (2024), h. 177–82. tersedia pada <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.185> (2024).
- Altman, Andrew. "Discrimination". Metaphysics Research Lab. 2020. tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi> (2020).
- Amnan, Dzulkifli. Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M. Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2018.
- Anshari, Ma'ruf Amin, M. Nashruddin. Pemikiran Syaikh Nawawi al Bantani Vol. Vol.VI No. Jakarta: Pesantren, 1989.
- Anshori, Ade Nasution Al. "Kemensos Apresiasi 15 Perusahaan Peduli Penyandang Disabilitas". Liputan 6. tersedia pada <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5524476/kemensos-apresiasi-15-perusahaan-peduli-penyandang-disabilitas?page=4> (2024).
- Arikunto, Suharsini. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Arsyad, Mustamin. "Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara". Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 1 No.3 (2006).
- Arsyad, Mustamin M. "Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jâwi wa Juhûduhu fî al-Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Kitâbihi 'al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl". Disertasi Doktor pada Universitas Al Azhar, 2000.
- Arsyad, Mustamin M. "Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jâwi wa Juhûduhu fî al-Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Kitâbihi 'al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl". Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, 2000.
- Arwansyah. "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara". Kontekstualita. Vol. vol, 30 (2015).
- At-Thabari, Ibnu Jarir. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an XXI. Maktabah Syamilah, n.d.
- Awan, Ilham, and Muhammad Ali Sodik. "Diskriminasi dan Kesehatan". 2018.
- Aziz, Abdul et al. "METODE IJTIHAD KONTEMPORER". Vol. 12 (2014), h. 50–64.
- Aziz, Safrudin. Perpustakaan Ramah Difabel. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2014.
- Baidan, Nasrullah. Metodologi Penelitian Al Quran (2 ed.). Yogyakarta: Pelajar, 2000.
- Baihaqi, Yusuf. "Moderasi Hukum Keluarga Dalam Perspektif Al Quran". Istinbâth. Vol. 16 (2017), h. 365. tersedia pada <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/10/4> (2017).
- Bakker, Anton. Metode-metode Filsafat. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Benih baik.com. "5 Tokoh Disabilitas yang Menginspirasi dengan Prestasinya". tersedia pada <https://m.benihbaik.com/cerita-baik/artikel/5-tokoh-disabilitas-yang-menginspirasi-dengan-prestasinya> (2023).
- Chaidar. Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani-Indonesia. Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978.
- Dahlan, Q Shaleh dan H. A. A. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alqur'an (7 ed.). Bandung: Cv Diponegoro, 2009.
- Dewa, Naofal Bayu Saputra. "Perjuangan Kaum Disabilitas Dalam Mendapatkan

- Identitas Kewargaan". Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya. Vol. Vol 4 No 2 (2020). tersedia pada <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/6437> (2020).
- Dra. Hj. Muhayah, S.H., M.H. "Difabel dalam Al Quran". Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Tinggi Agama Banten. tersedia pada <https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876-difabel-dalam-al-qur-an-dra-hj-muhayah-s-h-m-h#:~:text=A.> Ayat-ayat difabel dalam Al-Qur'an.&text=Keseluruhan term tersebut%2C terdapat pada,akhir%2C berpaling dari hari akhir. (2021).
- Fiorillo, A., Volpe, U., & Bhugra, D. *Psychiatry in Practice: Education, Experience, and Expertise*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Fulthoni, Dkk. *Memahami Diskriminasi Diedit oleh Muhammad Yasin*. Jakarta: DisThe Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009.
- Ghafur, M.H.A. *Majalah Hikayah* 11 Rajab. 2003.
- Gofman, Erving. *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Indentity*. Prentice Hall, Inc., 1963.
- Hamid, Shalahuddin. *Studi Ulum Al Quran*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, n.d.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Cet Ke-1*,. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika, 2017.
- Hasan, Nur. "Ayat-ayat Difabel dalam Al-Quran: Bentuk Penghormatan atas Kaum Difabel". *Islami.co*. 2019. tersedia pada <https://islami.co/ayat-ayat-difabel-dalam-al-quran/> (2019).
- Hidayat, Muslim, dan Sabiqotul Husna. "Resiliensi Keluarga "Teroris" Dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat & Diskriminasi". *Sosio Konsepsia*. Vol. 10 No. 2 (2021). <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2389>.
- Hikam, Ahmad Bahrul. *Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al Quran Diedit oleh Nur Arfiyah Febriani* (1 ed.). Bojonegoro: Madza Media, 2023.
- HR Muslim n.d.
- "<https://www.kompas.com/parapuan/read/533520592/hasil-survei-pemicu-gangguan-kesehatan-mental-terbesar-karena-masalah-finansial-dan-kesepian>".
- Hukum, Bagian, dan Sekretariat Daerah Kota Tanjungpinang. "Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)". JDIH Kota Tanjungpinang. tersedia pada [https://jdih.tanjungpinangkota.go.id/cariprodukhukum/574#:~:text=HAK PENYANDANG DISABILITAS\)-,Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On,Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas\)&text=LN 2011 \(107\) %3A 3,\(5251\) %3A 4 hlm.](https://jdih.tanjungpinangkota.go.id/cariprodukhukum/574#:~:text=HAK PENYANDANG DISABILITAS)-,Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On,Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)&text=LN 2011 (107) %3A 3,(5251) %3A 4 hlm.) (November 2011).
- Iqbal, Asep Muhammad. *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Islam, Dewan Redaksi Enskiplopedoa. "Ensiklopedi Islam". Ichtiar Baru. Jakarta, 1997.
- Jawi, Al-Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al. *Tafsir Al-Munir* (Marah Labib) Vol.2. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo, 2017.
- , *Tafsir Al Munir* (Marah Labib) Vol.4. Bandung: Percetakan Sinar Baru

- Algensindo Offset, 2016.
- , Tafsir Al Munir (Marah Labib) Vol.1. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2016.
- Kasthalani, Muhammad. "Relasi Gender Menurut Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani". STAIN Palangkaraya, 2005.
- "Kisah Lengkap Nabi Ayub: Memiliki Kesabaran, Menderita Penyakit Kulit dan Mengeluarkan Air". Baitullah. tersedia pada <https://baitullah.co.id/blog/read/224/kisah-lengkap-nabi-ayub-memiliki-kesabaran-menderita-penyakit-kulit-dan-mengeluarkan-air> (2024).
- Kuncoro, J. "Prasangka dan diskriminasi". *Proyeksi: Jurnal Psikologi*. Vol. Vol 2, No (2007).
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al Masyrik, 2002.
- Mahrus, Kafabihi. *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya Cet Ke-1*. Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqon, 2007.
- Maraghy, Al Musthofa Al. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Cv Toha Putra, 1993.
- Mas'ud, Abdurahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Diedit oleh Ubaidillah Ahmad Pertama. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyaden, Asep. "Langkah langkah tafsir maudhu'i". *Iman dan Spiritualist*. Vol. 1 (2021), h. 3.
- Mulyani, Khafifah. "Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja". *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*. 2022. tersedia pada <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/14448> (2022).
- Murnalungito, Destya Nanda. "Diskriminasi Gender terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Hukum*. Vol. 5 No. 1 (2016), h. 1-11. tersedia pada http://e-journal.uajy.ac.id/11695/1/Jurnal_HK11028.pdf (2016).
- Niswatul Malihah, dan Tapa'ul Habdin. "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani". *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4 No. 2 (2023), h. 74-90. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260>.
- Nur'aeni. *Intervensi dini bagi anak bermasalah*. Jakarta: Rineka, 1997.
- PBNU, Lembaga Bahtsul Masail. *Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas* Diedit oleh Sarmidi Husna dan A. Khoirul Anam Vol. Cet.1. Jakarta Pusat: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), 2018.
- , "Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran". *Studia Quranika*. Vol. 7 No. 1 (2022), h. 93. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6620>.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007.
- PP No. 72 Tahun. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa". *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, No. 1 (1991), h. 1-5. tersedia pada <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRA&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Ffid%2Fkanal%2Fpasar->

- modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo (1991).
- Pransiska, Toni. "Kejayaan Islam Dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis". *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian.*, No. 43 (2017). tersedia pada <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/viewFile/366/243> (2017).
- Raden Safira Ayunian Widhiati. "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan". *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. Vol 9 No 4 (n.d.). tersedia pada <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/5612>.
- Ramadhan. "4 Politisi Difabel Berpengaruh di Dunia". *Asumsi.co*. tersedia pada 4 Politisi Difabel Berpengaruh di Dunia (2021).
- Rohimuddin. Syekh Nawawi al-Bantani Ulama Indonesia Yang Menjadi Imam Besar Masjidil Haram. Depok: Mentari Media, 2017.
- Samsul, Munir Amin. Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Santoso, Budi. "Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al Misbah". Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran dan Tafsir, 2023.
- Santri, Cerita. "Kisah Haydar, Hafizh Qur'an Penyandang Tuna Rungu". *Kumparan news*. tersedia pada <https://kumparan.com/cerita-santri/kisah-haydar-hafizh-quran-penyandang-tuna-rungu-1utNqObfLpi/full> (2021).
- Scott, Stafford dan. *The Dilemma Of Difference* Diedit oleh A of Plenum Publishingn. New York, 1986.
- Shanty, Meita. Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- , Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan keserasian Al-Quran. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Simanjuntak. "Upaya Mengurangi Stigma Masyarakat Pada Narapidana. Universitas Indonesia". Universitas Indonesia, 2005. tersedia pada uri: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=99068&lokasi=lokal> (2005).
- "Stephen Hawking, Ilmuwan Disabilitas yang Menginspirasi Dunia". *Liputan 6*. tersedia pada <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4115246/stephen-hawking-ilmuwan-disabilitas-yang-menginspirasi-dunia?page=3> (2019).
- Sujarweni, Wiratna. *Metedologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.
- Susi, Susi. "Sanksi Pidana Tindakan Diskriminasi Ras Dan Etnis". *PID Polda Kepri*. tersedia pada <https://pid.kepri.polri.go.id/sanksi-pidana-tindakan-diskriminasi-ras-dan-etnis/#:~:text=Setiap orang yang dengan sengaja,tertentu%2C> maka pelakunya dapat dipidana. (September 2022).
- Syaikh Nawawi al-Bantani. *Nashāid al-'Ibād*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, cet 1, 2019). Jakarta: Daar al kutub al islamiyah, 2019.

- Syukri, Yasir Tajid. Kitab Ini Sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk lebih mudah dikonsumsi masyarakat luas. Surabaya: Al Hidayah, 2006.
- Tarmidzi, Imam At. Sunan at-Tirmidzi n.d.
- Tarto, Said Ali Setiawan. "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani". El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol 2 No 2. Vol. 5 No. 3 (2022).
- Taufan, Johandri. "Mengenal Perbedaan Disabilitas dan Difabel". PLB FIB UNP Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang. tersedia pada <https://plbfipunp.ac.id/blog/mengenal-perbedaan-disabilitas-dan-difabel/> (2022).
- Teba, Sudirman. Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah Cet ke-1. Banten: Pustaka Irvan, 2007.
- "Undang-Undang NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS". JDIH Kota Tanjungpinang. tersedia pada <https://jdih.tanjungpinangkota.go.id/cariprodukhukum/1317> (April 2016).
- Wahyuni, Sri. "Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10". Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah. Vol. 18 No. 2 (2021). <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.10931>.
- Waisnawa, I Ketutu Gede Santika, dan Anak Agung Istri Ari Atu Dewi. "Pemenuhan Hak Pilih Penyandang Disabilitas sebagai Perwujudan Kesetaraan HAM Politik". Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum. Vol. 7 No. 11 (2019), h. 1-12.
- Yasin. Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Cet Ke-1. Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." Jurnal Dialogia 20, no. 1 (2022): 176-205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." Journal for Islamic Studies 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." Tasamuh: Jurnal Studi Islam 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

- . “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. “PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ” 7 (2022).
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. “قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, dan Adrian Syahidu. “STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN” 6 (2021): 17. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>.
- Abdul Khaliq an-Nawawi. *Al-'Alaqtu Ad-Dauliyyatu Wa an-Nidzhamu al-Qadhaiyyah Fi Asy-Syariah al-Islamiyyah*, Cet.1. Beirut: Daru al-Kitab al-Arabiy, 1974.
- Abdul Qadir 'Isa. 'Haqaiqu 'an At-Tashawwuf. Halb: Darul 'Irfan, 2009.
- Abdul Qahir al-Jurjani. *Darju Ad-Durar Fi Tafsir al-Quran al-Adzim*, Vol. 2. Oman: Daru al-Fikr, 1430.
- Abu Hamid al-Ghazali. *At-Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al-Muluk*. Beirut: alMu'asasat al-Jami'iyat, 1986.
- Ahmad bin Musthafa Al-Maraghiy,. *Tafsir Al-Maraghi*. Cairo: Syirkah wa Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuhu, 1946.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Arif, Syamsuddin, Kholili Hasib, Zainal Abidin, and Neneng Uswatun Khasanah. “Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf.” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 16, 2020). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4765>.
- Fahmy Zarakasyi, Hamid. *Minhaj, Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019.
- Fakhruddin Al-Razi. *Al-Mathalib al-'Aliyah Fi 'Ilm al-Ilahiyyah*. Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1408.
- . *Mafatih Al-Ghaib* : Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1420.
- Mansur Tamam, Abbas. *Islamic Worlview: Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.

Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi. Lisan Al-'Arab. Beirut: Dar al-Shadir, 1414.

Qutub, Sayyid. Tafsir Fi Zilali Al-Quran. Mesir: Daar el-Fikr el-Islamy, 1999.

Rasyid Ridha. Tafsir Al-Manar. Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, al-'Aqimat at-Tauhid, 1990.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. The Meaning and Experience of Happiness in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, n.d.

Toshihiko Izutsu. Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, 2003.